

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Pesantren adalah sebuah komunitas unik yang telah menjadi sebuah subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Keberadaannya lahir dari karya kreatif ulama terdahulu, yang mengembangkannya dari pola pendidikan zaman Hindu - Budha di Indonesia ditambah dengan pengalaman mereka pada saat di timur tengah. Pola pendidikan Islam semacam ini belum pernah ada sebelumnya di dalam perkembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu pesantren merupakan "brand" lembaga pendidikan tradisional Islam yang khas Indonesia (Indigenous) (Madjid,1997).

Pada mulanya basis pesantren adalah pengajaran dan pendidikan agama Islam secara tradisional, dengan kitab kuning sebagai materi pokok yang diajarkan. Metode pengajaran yang digunakan khas yaitu *bandongan* dan *sorugan*. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren pada mulanya juga berperan dalam pengembangan komunitas di sekitarnya (community development). Berikutnya semakin luas peran yang diberikan pesantren dalam perjalanan sosial, budaya maupun politik di Indonesia.

Selanjutnya pada awal abad 20 pesantren mulai membuka pintunya terhadap pengaruh pendidikan moderen (walaupun tidak secara radikal). Tercatat pada tahun 1919 pondok pesantren Tebuireng telah menambahkan pelajaran umum

yaitu : berhitung, bahasa Melayu, dan ilmu bumi (Aboebakar, 1957:95). Selanjutnya langkah tersebut diikuti juga oleh pesantren lainnya. Setelah melalui berbagai dinamika yang sangat panjang, saat sekarang sudah banyak pesantren yang menggabungkan pendidikan moderen dan pendidikan tradisional, bahkan ada yang membuka perguruan tinggi (*ma'had aly*) dan juga pendidikan kejuruan.

Data yang ada tahun 2000 jumlah pesantren seluruh Indonesia 11.312 dengan jumlah santri 2.737.805 (data BPS dan Depag). Melihat dari peran historis dan jumlahnya yang cukup besar, pesantren masih mempunyai potensi besar sebagai salah satu pusat pembelajaran dan pengembangan SDM di Indonesia.

Dengan potensi yang demikian besar dan sebagai sebuah lembaga yang mempunyai peran besar bagi pengembangan SDM sudah sewajarnya jika pesantren selalu mengikuti perkembangan zaman agar dapat melakukan langkah langkah adaptif dan inovatif. Khusus sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah sewajarnya pesantren manaruh perhatian lebih pada berbagai hal yang berhubungan dengan peningkatan proses belajar dan mengajar.

Perhatian dunia pendidikan saat ini mengarah pada peningkatan peran serta anak didik sebagai upaya pembelajaran mandiri, model pembelajaran efektif, penggunaan multi media pembelajaran dan optimalisasi keterampilan berpikir (*Problem sotving, Decision making, Crilicai thinking, dan Creafive thinking*).

1.1.1 Kebutuhan Kreativitas dalam Pesantren

Studi yang ada tentang kreativitas menunjukkan adanya korelasi positif antara kreativitas dan kemandirian santri (Komar, 1997). Meskipun demikian, penelitian itu tidak menunjukkan secara signifikan bentuk kreativitas santri baik berupa

produk kreatif atau pola-pola lain yang mencerminkan adanya kreativitas pada santri. Pendidikan di pesantren sesungguhnya berorientasi pada kemandirian, namun dalam hal penggunaan keterampilan berpikir yang bermuatan kreativitas sangatlah kurang. Hal ini mungkin terbentuk oleh berbagai metode belajar yang sudah terbiasa digunakan. Mengingat dan menghafal di luar kepala pernyataan-pernyataan yang sebagiannya tidak dipahami, menjadi suatu teknik yang sering dipakai. Pelaksanaan yang sedikit menuntut penggunaan akal secara organis dan kreatif ini telah cenderung menghindari stimulasi berpikir kreatif (Ziemek, 1983 : 85).

1.1.2 Kebutuhan akan Kreativitas

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Kemajuan teknologi yang meningkat di satu pihak dan ledakan penduduk disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami di lain pihak, akan menuntut adaptasi secara kreatif dan kemampuan untuk mencari pemecahan yang imajinatif.

Gambaran yang sama tampak dalam bidang pendidikan, penekanannya lebih pada hapalan dan mencari jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lain.

Sebagai suatu potensi dasar anak didik kreativitas telah menjadi kajian yang sangat intensif di dunia pendidikan. Sesungguhnya kreativitas dapat muncul dalam semua bidang kegiatan manusia, tidak terbatas dalam bidang ilmu

pengetahuan atau teknologi serta tidak terbatas pula pada tingkat usia, jenis kelamin, suku bangsa atau kebudayaan tertentu (Semiawan ,et.al ,1987: 9).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas sebagaimana diketahui pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia perlu memperhatikan upaya pengembangan kreativitas khususnya bagi para santri. Bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dapat mengantisipasi perkembangan zaman yang menuntut langkah-langkah kreatif dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang di atas didapat permasalahan yang kemudian dicoba dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Benarkah sistem pembelajaran di pesantren kurang berkualitas dibandingkan dengan sistem pembelajaran pada pendidikan umum ? Bagaimanakah sistem pembelajaran di Pesantren Tebuireng ?
2. Apakah sistem pembelajaran yang ada berkaitan dengan tinggi rendahnya daya kreativitas santri ?
3. Jika melihat hasil kreativitas anak didik pada pendidikan sekolah umum, seberapa jauh kreativitas yang ada pada diri santri ?

1.3 Tujuan penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendekripsikan sistem pembelajaran di pesantren Tebulreng
2. Mengetahui sejauh mana sistem pembelajaran di pesantren Tebuireng berkaitan dengan kreativitas santrinya.
3. Mendeskripsikan keberadaan kreativitas pada santri Tebuireng.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat digunakan pihak-pihak yang berwenang sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi pengembangan pesantren yang sudah menjadi sub sistem Pendidikan Nasional
2. Menambah pustaka tentang dinamika ketrampilan berpikir anak didik pada lembaga pendidikan tradisional.
3. Menambah pustaka bagi kajian tentang kreativitas anak-anak Indonesia.
4. Bahan kajian dunia pendidikan Islam untuk memanfaatkan perkembangan teknologi pembelajaran dan ketrampilan berpikir. Sebagai suatu upaya menghadapi perkembangan kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi Informasi.

1.5 Definisi Istilah

Sistem pembelajaran

Pembelajaran merupakan subbagian dari pendidikan yang juga disebut *instruction*. Definisi sistem pembelajaran menggunakan definisi sistem instruksional, yaitu:

Kombinasi dari berbagai komponen dengan menerapkan suatu pola manajemen tertentu yang sengaja dirancang, dipilih dan dilaksanakan agar timbul peristiwa belajar yang bertujuan dan terkontrol (AECT, 1977 dalam Miarso, 1983:96).

Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang khas (indigenous) di Indonesia. Di dalamnya ditekankan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994 :6).

Susunan komunitas selalu terdiri kyai sebagai pimpinan tertinggi dengan dibantu oleh beberapa *Kyai* dan *ustadz*. Hidup bersama-sama dengan para santri. Tata letak ruang terdiri dari masjid sebagai pusat peribadatan dan pengajian, perumahan kyai dan ustadz di sekitarnya, asrama santri mengelilingi masjid, gedung-gedung tempat belajar mengajar, perpustakaan, kantor, koperasi, ruang tata boga dan lain-lain. Selama dua puluh empat jam mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan jadwal dan kepentingannya sebagai suatu keluarga besar. Dewasa ini pesantren juga

melengkapi sistem pendidikannya dengan pendidikan formal mulai tingkat dasar, menengah bahkan ada yang sampai perguruan tinggi.

Kreativitas

Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruhnya dikatakan baru mungkin saja gabungannya atau kombinasi dari unsur-unsur yang sebelumnya sudah ada (Mednick, 1962).

Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Keberadaannya dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama sebagai *santri mukim*, santri belajar dan bertempat tinggal di pondok pesantren. Kedua *santri kalong* yang bertempat tinggal di luar pesantren atau di sekitar pesantren namun aktif belajar di pesantren. Ketiga *santri musiman*, santri yang belajar di pesantren pada bulan-bulan tertentu (Romadlon).

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada kriteria reputasi nama besar pesantren dan pengaruh pesantren tersebut terhadap pesantren lainnya. Selain itu pertimbangan juga didasarkan pada sistem pendidikan yang dimiliki pesantren ini yaitu menggabungkan dua pola pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan formal.